

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Oleh karena penelitian yang dilakukan lebih kepada mengungkap realitas yang ada di lapangan (*setting alamiah*), sehingga pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Ada beberapa definisi tentang penelitian kualitatif dari para pakar. Di antaranya oleh Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 2) yang mendefinisikannya sebagai mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian Kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris –studi kasus, pengalaman pribadi, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual– yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu, para peneliti Kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi.

Sementara itu menurut Creswell (2014, hlm. 4-5), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur–prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada latar belakang alamiah, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih mementingkan

proses daripada hasil. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Tentunya hal ini terkait dengan yang penulis teliti, yakni ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Darul Hikam Bandung.

Jadi penggunaan kualitatif dalam penelitian ini bukan bermaksud untuk menghindari angka-angka sebagaimana dalam tradisi kuantitatif. Akan tetapi semata-mata berdasarkan kebutuhan penelitian. Apalagi menurut Strauss & Corbin (dalam Priyadi, 2012, hlm. 87), penelitian pendidikan sejarah akan lebih menarik apabila dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan dapat memberi penjelasan yang lebih detail yang tidak diperoleh dari prosedur statistik.

Adapun tujuan dari penggunaan pendekatan Kualitatif ini, sebagaimana Farber dalam (Houser, 2009, hlm. 61) jelaskan adalah untuk “*to gain an in-depth, holistic perspective of groups of people, environments, programs, events, or any phenomenon one wishes to study by interacting closely with the people one is studying*”. Dalam istilah lain Sartono Kartodirdjo (dalam Priyadi, 2012, hlm. 2) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan (*Geisteswissenschaften*) yang mencakup humaniora, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual (*ideografis*) dan bukan mencari hukum-hukum umum (*nomotetis*) seperti pada ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*).

Oleh karenanya, “Gaya” penelitian kualitatif menurut Somantri (2005, hlm. 58) berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Apalagi dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMA Darul Hikam, sehingga peneliti bisa memotret secara utuh bagaimana proses dan hasilnya dalam rangka menghasilkan siswa-siswi yang berkarakter. Dapat peneliti tegaskan, bahwa penelitian ini merupakan upaya untuk menguji tesis tentang pendidikan karakter (TCB) yang dianggap positif, bahkan direkomendasikan untuk dicontoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini, menggunakan Metode Penelitian Naturalistik Inquiry. Menurut Lincoln & Guba (dalam Samiha, 2014, hlm. 86) Naturalistik Inquiry merupakan metode yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/studi dan istilah *Naturalistic Inquiry* (Naturalistik Inquiry) digunakan oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa manipulasi subyek yang diteliti (sebagaimana adanya, *natur*). Sehingga bagi Noeng Muhadjir (2000, hlm. 147) model paradigma naturalistik disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna.

Bagi peneliti, Naturalistik Inquiry digunakan sebagai metode untuk memotret obyek penelitian (implementasi pendidikan karakter TCB) dalam pembelajaran sejarah. Metode ini menjadi batu uji atas tesis Suprpto (2014) tentang TCB yang bisa dijadikan model bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu. Karena Naturalistik Inquiry *setting*-nya bersifat alamiah, tentunya akan lebih memungkinkan untuk melihat fakta sesungguhnya di lapangan, sehingga dari sini dapat disimpulkan apakah tesis Suprpto di atas masih relevan atau tidak.

Sebagai rambu-rambu dalam penelitian Naturalistik Inquiry ini, Egon Guba (Dalam Muhadjir, 2000, hlm. 148-151) mengetengahkan empatbelas karakteristik yang mempunyai hubungan sinergistik, artinya bila salah satu karakteristik dipakai, karakteristik yang lain akan tampil dengan profil yang berbeda-beda. Ada hubungan logik, interdependensi dan koherensi. Karakteristik tersebut adalah:

*Pertama*, konteks natural, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh, yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya. Suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentukan hasil peran timbal-balik, bukan sekedar hubungan kausal linier saja. *Kedua*, *instrument human*. Sifat naturalistik menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh *instrument nonhuman*, mampu menangkap makna,

interaksinya momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya *instrument human* yang mampu mengadaptasi, tidak dapat dikerjakan oleh *instrument nonhuman* seperti kuesioner.

*Ketiga*, pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan kita mengangkat hal-hal tak terkatakan yang memperkaya hal-hal yang diekspresikan. Realitas itu mempunyai nuansa ganda yang sukar dipahami tanpa memperkaya yang terekspresikan dengan yang tak terkatakan. *Keempat*, metode kualitatif. Sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif daripada kuantitatif, karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih mengungkap hubungan wajar antara peneliti dengan responden, dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik.

*Kelima*, pengambilan sampel secara *purposive*. Sifat naturalistik menghindari pengambilan sampel secara acak, yang menekan kemungkinan munculnya kasus menyimpang. Paradigma naturalistik memilih pengambilan sampel secara purposif atau teoritik. Dengan pengambilan sampel secara purposif, hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrem, sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya. Hasil yang dicapai dengan pengambilan sampel ini bukan untuk mencari generalisasi.

*Keenam*, analisis data induktif. Sifat naturalistik lebih menyukai analisis induktif daripada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. *Ketujuh*, *grounded theory*. Sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori (yang lebih mendasar) diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriorik nampak bagi sebagai ilmu nomothetik, tetapi lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiografik.

*Kedelapan*, desain sementara. Sifat naturalistik cenderung memilih penyusunan desain sementara daripada mengkonstruksinya secara apriori, karena realitas ganda sulit dikerangkakan, karena peneliti sulit mempolakan lebih dahulu apa yang ada di lapangan, dan karena banyak sistem nilai yang terkait dengan interaksinya tak terduga. *Kesembilan*, hasil yang disepakati. Sifat naturalistik cenderung menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya, sebaiknya hipotesis kerja diuji dan dicari kepastiannya pada penduduk yang tinggal dalam konteksnya, karena responden lebih memahami konteksnya

daripada peneliti, karena responden dapat lebih baik memahami dan mengartikan pengaruh pola nilai lokal.

*Kesepuluh*, modus laporan studi kasus. Sifat naturalistik lebih menyukai modus laporan studi kasus daripada modus lain, karena dengan modus laporan studi kasus deskripsi realitas ganda yang tampak dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias, laporan semacam itu dapat menjadi landasan bagi generalisasi naturalistik individual (istilah Stake) dan mempunyai transferabilitas pada kasus lain (istilah Guba). Modus laporan tersebut memungkinkan tampilnya pandangan nilai peneliti, teori substansial, paradigma metodologinya, dan nilai kontekstualnya.

*Kesebelas*, penafsiran idiografik. Sifat naturalistik mengarah ke penafsiran data (termasuk penarikan kesimpulan) secara idiografik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum), karena penafsiran yang berbeda nampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya, nampaknya penafsiran yang lebih membobot berat pada hal khusus lokal lebih valid, karena peran interaktif berbagai faktor lokal lebih menonjol, juga sistem nilainya.

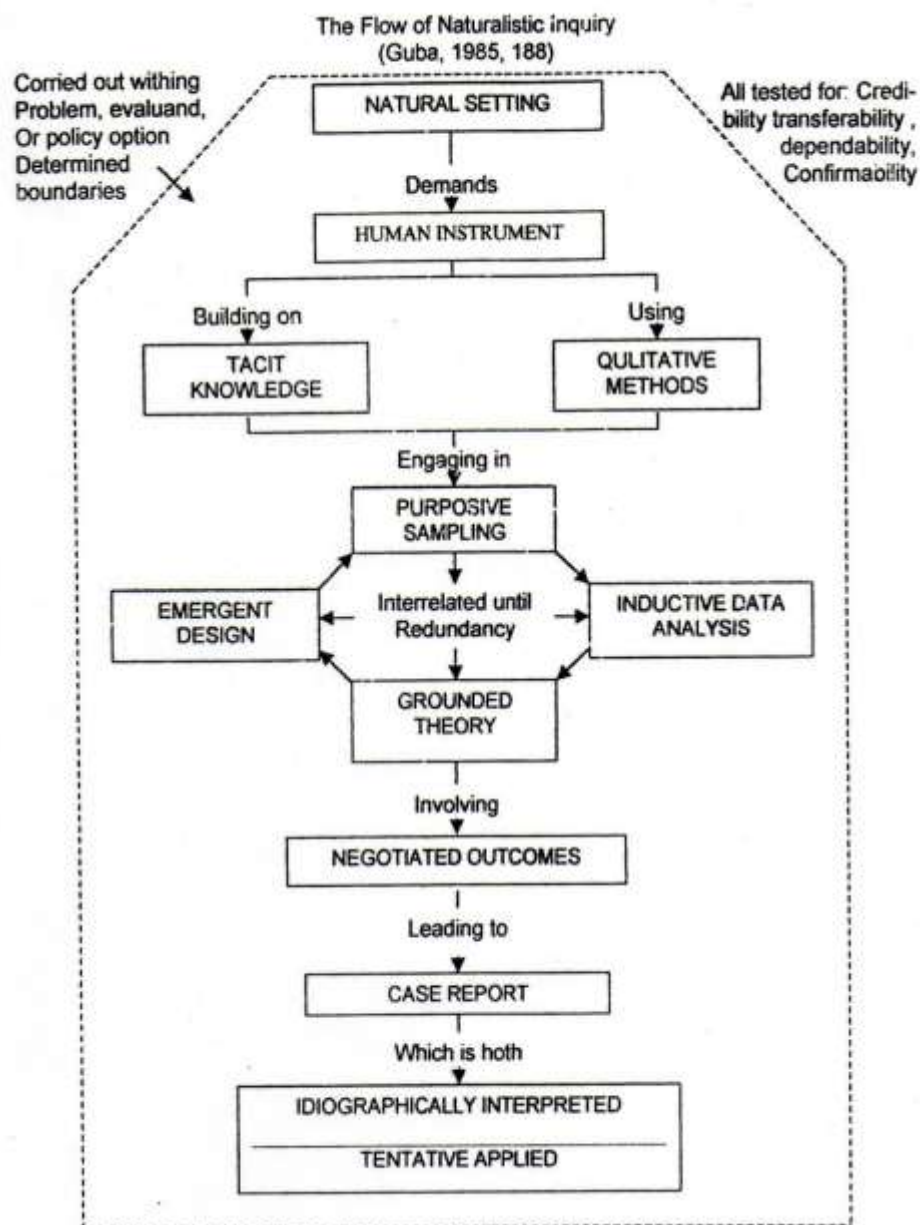
*Kedua belas*, aplikasi tentatif. Sifat naturalistik cenderung lebih menyukai aplikasi tentatif daripada aplikasi meluas atas hasil temuannya, karena realitas itu ganda dan berbeda karena interaksi antara peneliti dengan responden itu bersifat khusus dan tidak dapat dipublikasikan. *Ketiga belas*, ikatan konteks terfokus. Metodologi naturalistik menuntut pendekatan holistik, kebulatan keseluruhan. Hanya pada karakteristik ketiga belas ini yang holistik tersebut ditelaah dengan mengaksentuasikan pada fokus sesuai dengan masalahnya, evaluasinya, atau tugas-tugas yang hendak dicapai. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhannya tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari sistem nilai lokalnya.

*Keempat belas*, kriteria keterpercayaan. Sifat naturalistik mencari kriteria keterpercayaan yang sesuai dengan penelitian naturalistik. Metodologi positivistik membedakan empat kriteria keterpercayaan penelitian, yaitu validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan obyektivitas. Dalam metodologi naturalistik

keempatnya diganti oleh Guba dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Demikian arus penelitian Naturalistik Inquiry  
(diadaptasi dari Lincoln dan Guba, dalam Muhadjir, 2000, hlm. 163)

Gambar. 3.1 Alur Penelitian Naturalistik



### 3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Darul Hikam Bandung. Sekolah ini terletak di Jl. Tubagus Ismail Depan No 78 Phone / Fax (022) 2532571. Adapun pemilihan sekolah ini sebagai subyek penelitian adalah sebagaimana yang

disarankan Weber tentang Tipe Ideal, yaitu karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah Islam terbaik di kota Bandung, dan salah satu sekolah yang secara implementatif melaksanakan pendidikan karakter yang dikenal dengan TCB (*Taqwa Character Building*). Dengan sebuah asumsi, bahwa penelitian di sekolah ini akan memunculkan sebuah simpulan tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik di sekolah maupun di lingkungannya (asrama atau rumah).

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI (Semester Genap 2016/2017) sebanyak 99 orang dan kelas XII (Semester Ganjil 2017/2018) sebanyak 95 orang, baik kelas Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) maupun Matematika dan Ilmu Alam (MIA). Kelas XI ini dibagi atas empat rombongan belajar, yang terdiri atas 1 kelas IIS dan 3 kelas MIA. Di mana pada kelas XI ini antara siswa dan siswi dicampur di dalam satu kelas.

Begitu juga halnya kelas XII, terdiri atas empat rombongan belajar, yang terdiri atas 1 kelas IIS, dan 3 kelas MIA. Pada kelas XII ini terjadi pemisahan antara kelas laki dan kelas perempuan. Sehingga komposisinya menjadi 1 kelas campuran (kelas IIS), dan 3 kelas dipisah (kelas MIA). Serta tidak ketinggalan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia yang ada di SMA Darul Hikam Bandung tersebut.

Selanjutnya pertimbangan penelitian yang hanya difokuskan pada siswa-siswi kelas XI dan XII, dikarenakan bahwa kelas-kelas ini sudah lebih senior, tentunya pendidikan karakter TCB yang didapatkan sudah lebih implementatif. Berbanding terbalik dengan kelas X, di mana mereka adalah siswa-siswi yang baru masuk, sehingga diasumsikan belum banyak tahu tentang pendidikan karakter ala SMA Darul Hikam tersebut.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Sugiyono (2015, hlm. 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam konteks ini, peneliti hadir dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas untuk memotret bagaimana implementasi pendidikan karakter di kelas. Boleh dikata tidak ada satu hari pun peneliti alfa atau tidak hadir dalam pembelajaran sejarah, mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian. Tidak jarang peneliti duduk-duduk di lorong kantor, majelis guru dan kelas, ikut shalat berjamaah bersama siswa-siswi, duduk-duduk di pos satpam, bahkan ke WC sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran utuh tentang obyek penelitian.

Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif menurut Djaelani (2013, hlm. 84), segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan sementara dan akan berkembang. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Walaupun dapat dipisah-pisahkan variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*", jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.

Oleh karenanya Guba dan Lincoln (dalam Muhadjir, 2000, hlm. 164), memberikan syarat tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai



instrumen penelitian agar memiliki kualifikasi baik, yaitu: sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terucapkan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, dan mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

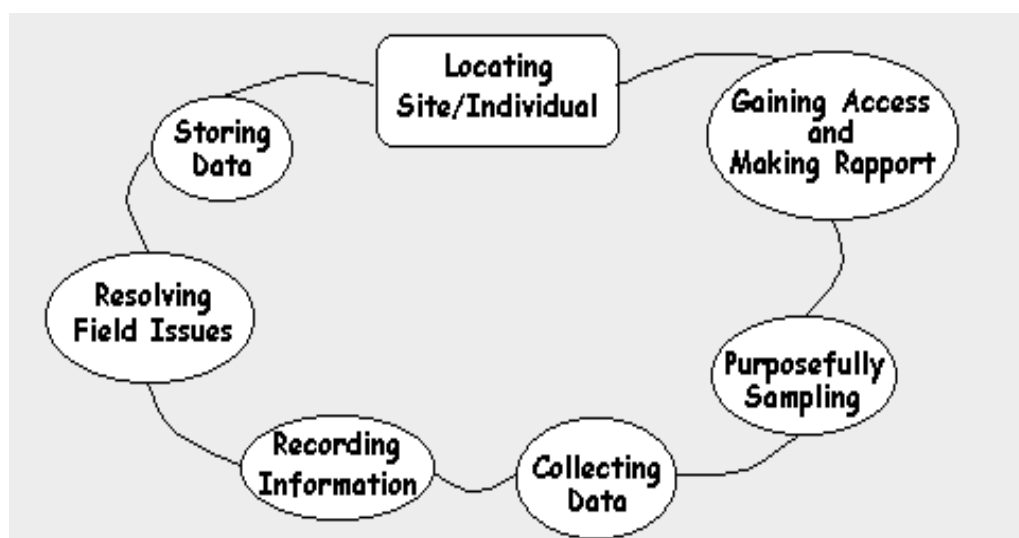
Dalam nada yang sama, Nasution (2002, hlm. 55-56) menjelaskan peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ini karena mempunyai ciri-ciri yang berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
- 5) Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- 7) Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Guba (dalam Muhadjir, 2000, hlm. 177), dalam paradigma naturalistik data tidak dilihat sebagai apa yang diberikan alam, melainkan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data. Data, tambah Guba, adalah konstruksi hasil interaksi peneliti dengan sumber data. Oleh karena itu, data sebagai sekumpulan informasi di lapangan harus dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti.

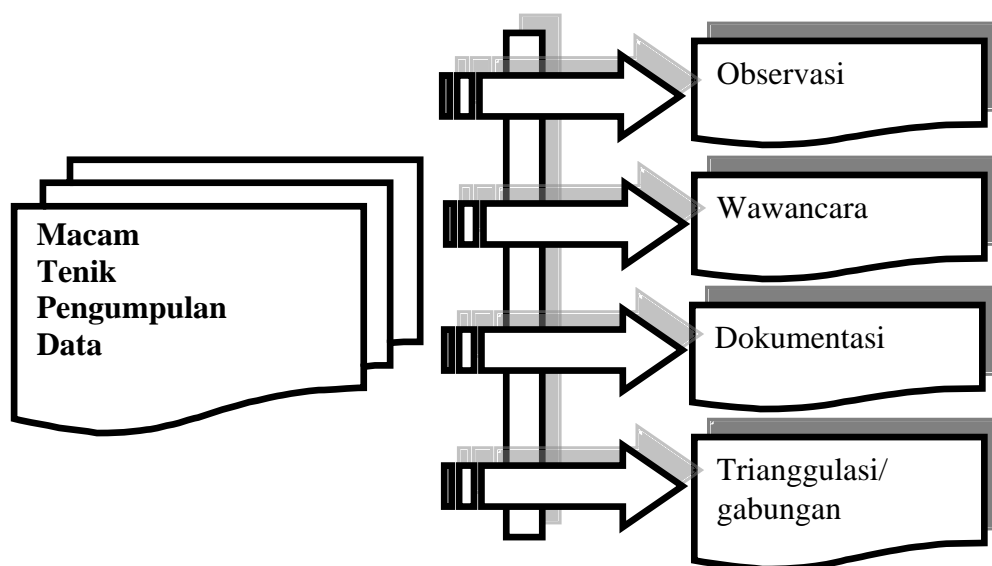
Dalam perspektif Creswell (2015, hlm. 206-207), pengumpulan data sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul. Sebagaimana diperlihatkan dalam gambar 3.2 berikut ini:



Gambar 3.2. Aktivitas-Aktivitas Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*” (Sugiyono, 2015, hlm. 309).

Berikut gambar macam-macam Teknik Pengumpulan Data :



Gambar 3.3 Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data  
(Sugiyono, 2015, hlm. 309)

Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa alat bantu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 alat bantu:

- 1) Pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Obyek yang peneliti observasi hanyalah sebatas aktivitas pembelajaran sejarah para siswa-siswi di kelas (kelas XI dan XII).
- 2) Pedoman wawancara. Digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum (tahun ajaran yang lalu dan sekarang), Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, guru sejarah SMA Darul Hikam, serta para siswa-siswi sebanyak 8 orang, yang merupakan representasi dari 4 kelas yang berbeda. Para individu di atas peneliti anggap representatif untuk mencari jawab tentang bagaimana implementasi pendidikan TCB.

Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, merupakan perwakilan langsung dari Kepala Sekolah sebagai sosok penanggung jawab terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Sementara Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan yang sekaligus trainer TCB, merupakan sosok yang sangat berkompeten untuk menjelaskan tentang TCB, apalagi yang bersangkutan terlibat langsung dalam manajemen siswa-siswi di sekolah. Sementara guru sejarah adalah ujung tombak dari implementasi pendidikan karakter di kelas, merupakan sosok yang paling bertanggung jawab atas obyek menjadi penelitian.

- 3) Alat perekam. Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Alat perekam tersebut berupa handphone (HP), dengan alasan lebih fleksibel. Walaupun dalam satu kasus wawancara dilakukan secara tertulis, karena kendala waktu antara peneliti dan informan yang tidak *matching*, oleh karenanya wawancara dilakukan secara tertulis.

### 3.5 Teknik Analisa Data

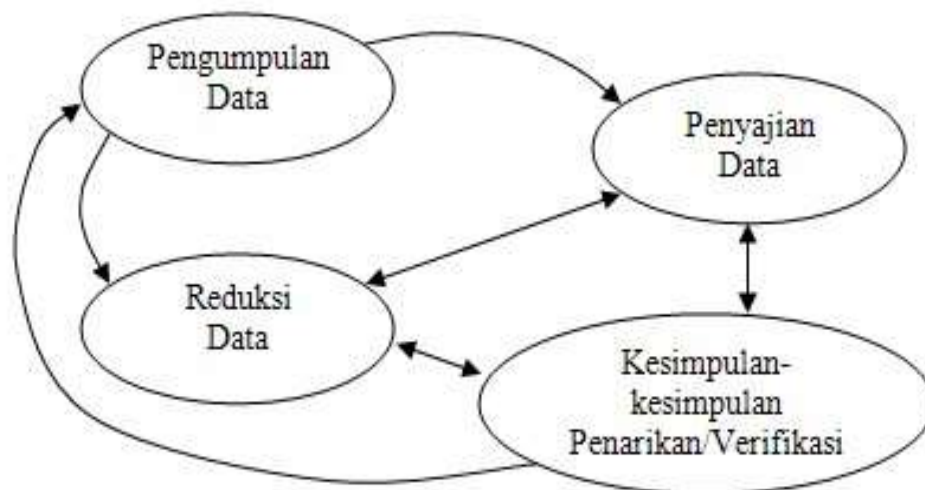
Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun dalam penelitian ini, kegiatan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data versi Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Sebagaimana Creswell (2015, hlm. 251), analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan

data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.

Berikut gambar 3.4. tentang proses analisis data versi Miles dan Huberman

Gambar 3.4. Tentang Proses Analisis Data



Bagan Analisis Data versi Miles & Huberman, 1992, hlm. 20

### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

## 2) Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan –lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan- berdasarkan atas pemahaman yang didata dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dibahas meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiasakan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 3) Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan,

kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkat, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16-19)

### **3.6 Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian akan ditempuh melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan. Sebelum melaksanakan penelitian, ada beberapa kegiatan yang penulis tempuh. Mulai dari Seminar Proposal penelitian, setelah itu memperoleh masukan dari para dosen penguji, maka penulis menyempurnakan dan mengkonsultasikannya dengan pembimbing lalu diperbaiki. Langkah selanjutnya adalah menyelesaikan masalah administrasi berupa surat izin penelitian.
- 2) Tahap Orientasi. Pada tahap ini, penulis melakukan pendekatan atau peninjauan pada pihak Yayasan Perguruan Darul Hikam, yang dalam hal ini diwakili oleh bagian Humas perguruan Darul Hikam (Y). Selanjutnya peneliti diarahkan untuk langsung ke SMA Darul Hikam, yang pada kesempatan ini pertama kali diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Humas (AR). Selanjutnya menyampaikan permohonan secara resmi melalui Wakil Kepala

Sekolah bagian Kurikulum (DK). Setelah mendapatkan izin dan rekomendasi dari pihak sekolah, peneliti segera menghubungi guru sejarah SMA Darul Hikam Bandung (YS), untuk meminta kesediaannya menjadi objek dalam penelitian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas. Setelah mendapatkan persetujuan guru sejarah, peneliti mengajukan diri untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal, memahami kondisi lapangan dengan latar alamiahnya, serta mempertajam fokus masalah penelitian. Selain itu, dalam tahapan inipun dikembangkan bagi kemungkinannya diadakan eksplorasi penelitian yang lebih mendalam tentang fokus masalah penelitian yang dimaksud.

- 3) Tahap Eksplorasi. Pada tahapan ini mulai diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan seizin Kepala Sekolah SMA Darul Hikam Bandung dan guru bidang studi sejarah. Penelitian ini dilakukan dalam durasi yang cukup lama, tepatnya pada tanggal 25 April sampai dengan 21 Agustus 2017. Walaupun dalam implementasinya tidak setiap minggu masuk, dikarenakan waktu libur, baik libur karena ujian-ujian kelas XII (Ujian Sekolah, Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional), Ujian Akhir Semester (UAS) untuk kelas X dan XI, maupun libur setelah penerimaan raport plus libur panjang Idul Fitri.
- 4) Tahap *Member-Check*. Tahap ini adalah tahap di mana segala macam bentuk data dan informasi yang didapat oleh peneliti kemudian dikonfirmasi ulang kepada sumber-sumber informasi untuk mendapat justifikasi dan validasi datanya. Tujuannya agar mendapatkan data dan informasi yang valid, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami kendala dalam penggalan data berupa dokumen. Hal ini dikarenakan ketertutupan pihak sekolah bagi orang luar, untuk mengakses data-data arsip sekolah. Sehingga data yang peneliti dapatkan bersifat terbatas, dikarenakan bukan data primer. Untuk mensiasati kekurangan tersebut, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang relevan dari berbagai sumber yang mendukung, misalnya melalui internet dan sebagainya.



5) Triangulasi. Pada tahap ini dilakukan pengecekan pemeriksaan dari data yang telah diperoleh dari lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan cara-cara : (a) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, (b) membandingkan hasil informasi dari guru dengan informasi dari siswa dengan masalah yang sama, (c) membandingkan wawancara dengan subjek penelitian sendirian dengan ketika ada orang lain, (d) membandingkan situasi dan kondisi subjek penelitian dengan situasi dan kondisi di luarnya, (e) membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sesuai dengan rentang waktu yang berbeda.

Itulah beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meskipun nantinya ada perubahan pada tahap-tahap tertentu nanti setelah turun ke lapangan.